

**REKONSTRUKSI POLA MELODI MELALUI TONAL  
DALAM RIM DESA KILANG DAN DESA LATUHALAT**



TESIS  
PENGKAJIAN SENI  
Untuk Memenuhi Syarat Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Pengkajian Musik

Oleh

**Chrisema Ramayona Latuheru**  
**NIM: 1621004412**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2020**

TESIS  
PENGKAJIAN SENI

REKONSTRUKSI POLA MELODI MELALUI TONAL DALAM RIM  
DESA KILANG DAN DESA LATUHALAT

Oleh:  
**Chrisema Ramayona Latuheru**  
NIM :1621004412

Telah dipertahankan pada tanggal 5 Desember 2019  
Di depan dewan penguji yang terdiri dari:

Dr. Royke Bobby Koopaha, M.Sn  
Pembimbing

  
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua

  
Prof. Dr. Dihan, M.Si

Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai  
salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni  
Yogyakarta, 10 Februari 2020

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

11 FEB 2020



  
Prof. Dr. Dihan, M.Si

1621004412/17199403001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

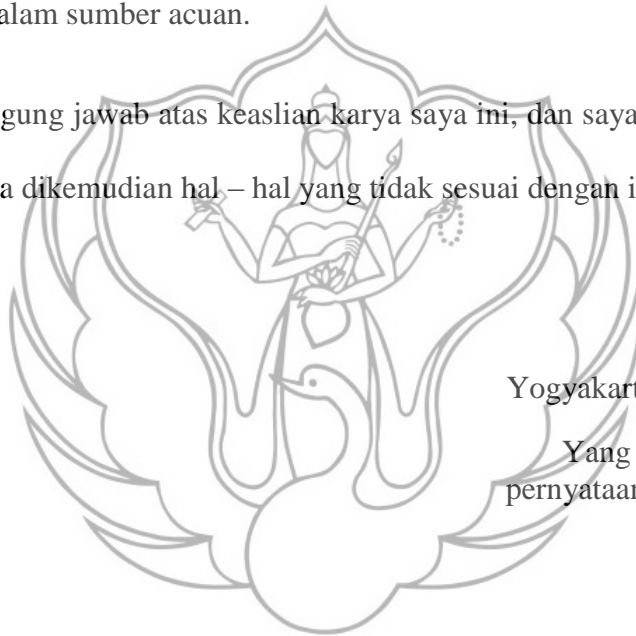
**Sebab aku hanya perlu mencintaimU, maka semua akan baik – baik saja.**



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hal – hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 10 Februari 2020

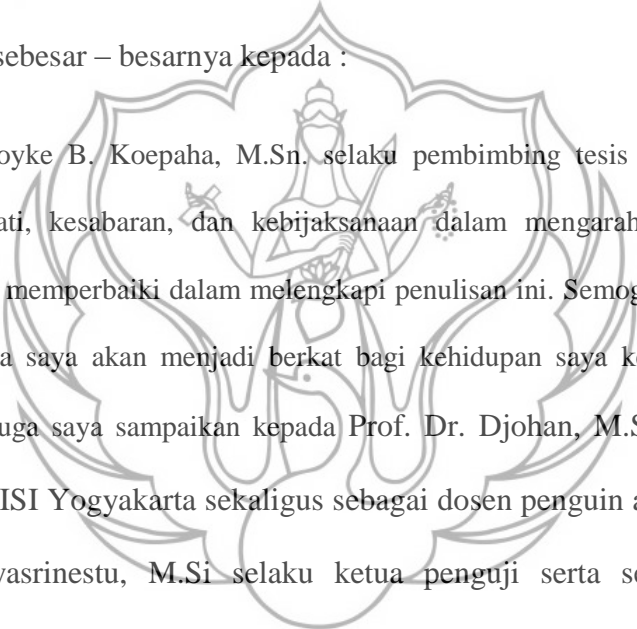
Yang membuat  
pernyataan

Chrisema Ramayona Latuheru

1621004412

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena oleh perlindungan dan kuat kuasa-Nya yang memampukan penulis menyelesaikan penulisan tesis untuk memenuhi persyaratan guna mendapatkan gelar Magister Seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia – Yogyakarta. Dalam penulisan tesis ini penulis mendapat banyak dukungan dan bantuan yang diberikan oleh Bapak, Ibu, Saudara / i kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada :



Dr. Royke B. Koepaha, M.Sn. selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kerendahan hati, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam mengarahkan, serta memberi masukan guna memperbaiki dalam melengkapi penulisan ini. Semoga semua yang bapak berikan kepada saya akan menjadi berkat bagi kehidupan saya ke depannya. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si. Selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus sebagai dosen penguji ahli dan kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku ketua penguji serta seluruh dosen, staf karyawan serta civitas akademik pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Kepada Pemerintah adat desa Kilang dan desa Latuhalat yang turut banyak membantu serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Selanjutnya, terima kasih kepada nara sumber yang banyak berkontribusi selama proses penelitian.

Kepada orang tua tercinta Michel Latuheru dan Mien Latuheru, yang selalu memberi doa, semangat, motivasi dan kasih sayang serta pengorbanan yang

tak tergantikan oleh apapun. Kepada Arna Latuheru dan Yehenka Latuheru yang selalu memberikan doa dan semangat serta keluarga besar Latuheru untuk dukungan doanya. Juga untuk Ferdy Soukotta yang dengan penuh ketulusan, kesabaran dan kesetiaan mendampingi dengan cinta.

Keluarga besar Latuheru, keluarga besar Soukotta, keluarga besar FIS DUO keluarga besar Thomas, keluarga besar Palapessy, dan keluarga besar Huwae atas dukungan doanya. Dan untuk sahabat terkasih Rocky Nanlohy, Lita Tumimbang, Hery Glen, dan Mahanaim Purba terima kasih untuk persahabatan yang terjalin sampai saat ini.

Dan kepada semua pihak yang belum sempat penulis sebutkan, terima kasih untuk segala dukungan dan bantuannya. Akhirnya, semoga tesis ini dalam segala kekurangan dan keterbatas dapat memberi manfaat bagi pengembangan musik di Maluku terkhususnya bagi desa Kilang dan Latuhalat.

Yogyakarta, Febuari 2020

Chrisema Ramayona Latuheru

1621004412

# REKONSTRUKSI POLA MELODI MELALUI TONAL DALAM RIM DESA KILANG DAN DESA LATUHALAT

Pertanggungjawaban tertulis

Program Penciptaan dan Pengkajian Seni  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020

Oleh

Chrisema Ramayona Latuheru

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi kebanggaan terhadap identitas saat ini yang seharusnya menjadi bagian paling terpenting bagi masyarakatnya dengan tetap menjaga, menggunakan dan melestarikannya dalam kehidupan sehari – hari. Maka dari itu *Rim* atau bahasa tutur merupakan jejak awal untuk merevitalisasikan pola melodi melalui tonal yang ada pada desa Kilang dan desa Latuhalat.

Teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah analisis lewat teori musik dari *Weighted Scale* (bobot tangga nada) yang dikemukakan oleh William P. Malm. Sebagaimana yang digunakan untuk mendeskripsikan melodi. Dan untuk mendukung analisis pola melodi melalui tonal dengan menggunakan metode transkripsi yang dinyatakan oleh Seeger tentang notasi preskriptif dan deskriptif.

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memfokuskan pada sumber atau data tentang penelusuran pola melodi melalui tonal pada bahasa tutur atau *rim* dalam suatu masyarakat dengan berbagai bahasa tutur atau *rim* yang berbeda. Data yang dianalisis berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang direkonstruksi menggunakan aplikasi *Melodyne*.

Dari hasil analisis menunjukkan Melalui *rim*, kemampuan untuk mengungkap kembali dan menjaga nilai identitas sebagai orang Maluku pada bidang musik dapat diperbaharui dan dikembangkan. Desa Kilang dan Desa Latuhalat adalah dua desa yang berada di pulau Ambon dengan perbedaan geografis yang signifikan menjadikan *rim* yang dimiliki kedua desa ini sangat berbeda. Latuhalat memiliki *rim* dengan penekanan pada suku kata dengan intonasi nada yang tinggi, biasanya sedikit diperpanjang atau ditahan. Sedangkan kilang memiliki *rim* yang dimulai dengan cengkokan intonasi nada rendah ke nada tinggi yang bunyinya terasa seperti melengkung dan nada akan menurun pada akhir suku kata.

Kata Kunci : Pola melodi, *Rim*, Tonal, Rekonstruksi

# **RECONSTRUCTION OF MELODY PATTERNS THROUGH TONALS ON RIM KILANG VILLAGE AND LATUHALAT VILLAGE**

Research of Art Thesis

Graduate Program of Composition and Research of Arts

Indonesian Institute of The Arts, Yogyakarta, 2020

By

Chrisema Ramayona Latuheru

## **Abstract**

This research aims to appreciate the pride of current identity which should be the most important part of the community while maintaining, using and preserving it in daily life. Therefore Rim or speech language is an initial trail to revitalize melodic patterns through tonal in the Kilang and Latuhalat villages.

Theories used to support this research are analysis through music theory from the Weighted Scale (weight of the scales) proposed by William P. Malm. As used to describe melody. And to support the analysis of melodic patterns through tonal using the transcription method stated by Seeger about prescriptive and descriptive notation.

This type of research uses qualitative research methods that focus on sources or data about tracing melodic patterns through tonal language in the speech or rim in a society with a variety of different speech or rim languages. Data analyzed in the form of interviews, observations and documentation. Data reconstructed using the Melodyne application.

From the results of the analysis showed through the rim is ability to re-reveal and maintain the value of identity as Moluccans in the field of music can be renewed and developed. Kilang Village and Latuhalat Village are two villages on the island of Ambon with significant geographical differences making the rim owned by these two villages very different. Latuhalat has a rim with an emphasis on syllables with high pitch intonation, usually slightly extended or held. Whereas the refinery has a rim that starts with low intonation to high pitch tones which sound like curves and the tone will decrease at the end of syllables.

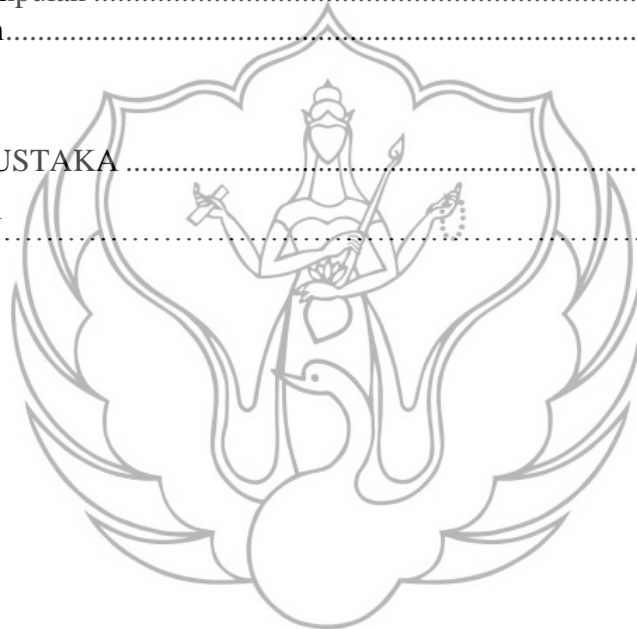
Keywords: Melody pattern, Rim, Tonal, Reconstruction



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Arti Penting Topik .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
B. Landasan Teori.....	18
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>21</b>
A. Jenis Penelitian .....	21
B. Teknik Pengumpulan Data.....	24
C. Analisis Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>

<b>A. Hasil Penelitian.....</b>	<b>26</b>
1. Musik Tradisional di Maluku.....	28
2. Sejarah Singkat Desa Kilang.....	29
3. Sejarah Singkat Desa Latuhalat .....	31
4. Penggunaan Bahasa Daerah Di Maluku.....	34
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>35</b>
1. Pola Melodi Melalui Tonal Dalam Rim Desa Latuhalat.....	35
2. Pola Melodi Melalui Tonal Dalam Rim Desa Kilang Melalui .....	46
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>47</b>
a. Kesimpulan .....	47
b. Saran.....	49
 DAFTAR PUSTAKA.....	 50
LAMPIRAN.....	56



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu hal terpenting dalam kebudayaan manusia sebab musik adalah cabang seni yang masih berkembang sampai saat ini dan menjaga kebudayaan manusia. Bukan hanya sebagai wujud ekspresi atau menyatakan budaya namun musik juga memiliki kemampuan untuk memperkuat identitas masyarakat. Musik merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan manusia karena musik merupakan cabang dari seni yang secara umum dikembangkan manusia di dalam kebudayaan, Maluku memiliki kekayaan budaya yang masih terpelihara sampai saat ini. Masyarakat Maluku memiliki beragam nyanyian dan serangkaian instrumen musik tradisi yang masih dijaga.

Musik vokal yang dikenal sebagai nyanyian tanah atau nyanyian rakyat disebut juga *Kapata*. *Kapata* adalah salah satu seni musik tradisi Maluku yang menurut Tamaela (1995:121), *Kapata* merupakan tradisi menutur peristiwa dan setengah berbicara (*recitation* atau *chanting*). *Kapata* sebagai sebuah nyanyian, biasanya dinyanyikan dalam upacara ritual adat di Maluku seperti pelantikan raja, pembangunan rumah adat (*baeleo*) yang diyakini apabila dinyanyikan memiliki kekuatan magis yang berpengaruh terhadap seseorang ketika menyanyikan lantunan *kapata*.

Selain nyanyian rakyat atau *kapata*, adapun jenis instrumen musik tradisional masyarakat Maluku antara lain *keku hatu* (*totobuang* batu), *tahuri bia* (alat tiup yang terbuat dari kulit siput), *toleng – toleng bulu* (kentongan), *tifa/tibale* (terbuat

dari kulit binatang dan sepotong kayu yang dilubangi sebagai ruang resonansi) dan *totobuang* (bonang diatonis).

Perkembangan dunia saat ini menuntut masyarakat untuk mempertahankan kebudayaannya dan tidak dapat dipungkiri dampak globalisasi, kreativitas budaya suatu masyarakat dituntut untuk mempertahankan konsistensi kehidupan seni tradisi sebagai ekspresi budaya lokal ditengah pusaran budaya global. Kebanggaan terhadap identitas saat ini seharusnya menjadi bagian terpenting bagi masyarakat pemiliknya. Menurut Tamaela (1995: 118) Musik tradisional Maluku adalah musik yang alami dan yang diciptakan dan berkembang oleh masyarakat Maluku yang berakar dan berkembang dari peristiwa – peristiwa budaya, adat istiadat dan pengalaman kehidupan sehari – hari yang belum dipengaruhi oleh unsur – unsur budaya luar. Kebiasaan membunyikan benda-benda di alam seperti batu, kayu sejak dahulu masyarakat Maluku juga telah menggunakan musik vokal (suara) sebagai sarana berkomunikasi saat bekerja dengan berteriak (*huele*) dan saat berperang.

Perkembangan musik tradisional Maluku mulai dipengaruhi oleh kontak budaya dari luar yang diperkirakan penyebarannya sekitar awal abad ke-16, bersamaan dengan kedatangan bangsa Portugis dalam rangka perdagangan rempah-rempah dan penyebaran injil. Salah satu musik yang dikenal oleh masyarakat Maluku untuk pertama kalinya adalah Musik Gregorian. Penyebarannya sampai ke seluruh Maluku termasuk Ambon yang digunakan dalam kegiatan keagamaan di gereja (Bramantyo, 2004:31-93). Selain bangsa

Portugis, bangsa Belanda juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan musik di Maluku dengan mengembangkan sistem tangga nada diatonik di wilayah Maluku.

Kemudian musik asing tersebut dianggap diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari musik tradisi. Hal ini juga dirasakan dan dilihat pada keberadaan musik tradisi di Maluku. Rence Alfons mengatakan bahwa Maluku memiliki nilai-nilai tradisi yang sudah ada turun temurun, namun seiring perkembangannya nilai-nilai tradisi berangsur-angsur hilang<sup>1</sup>. Hal ini terlihat dalam fenomena musik populer yang sebagian besar menjadi pilihan dikalangan generasi muda sekarang ini. Untuk merevitalisasi musik tradisi yang telah hilang membutuhkan literasi guna bertujuan untuk menjaga nilai-nilai budaya tradisi dan pengembangan pada musik tradisi. Namun disayangkan kurangnya referensi seperti rekaman, buku, dan tulisan ilmiah dikarenakan pada masa tersebut semua kegiatan tradisi disampaikan secara oral.

Maluku memiliki kurang lebih 40 Suku dengan berbagai macam ciri khas yang berbeda, umumnya setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing baik. Fenomena menarik yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat Maluku ialah cara berbicara atau bahasa tutur yang lebih dikenal dengan sebagai *rim* . Dalam KBBI adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai misalnya bahasa dari suatu daerah tertentu atau kelompok sosial tertentu. Dengan kata lain merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rence Alfons di desa Tuni, 21 Juni 2017

Orang Maluku yang seolah-olah seperti orang bernyanyi atau yang dikenal sebagai rim.

Walaupun dengan menggunakan bahasa tutur asli masing-masing daerah dan umumnya hal itu terjadi disetiap daerah Maluku dan melekatnya tradisi pada *rim* juga dapat dilihat dari nyanyian rakyat, atau nyanyian tanah yang disebut kapata. Musik dan bahasa memiliki hubungan, bukan hanya karena musik merupakan bahasa ekspresi jiwa maupun ekspresi itu sendiri (sebagai pesan), tetapi juga karena hakikat dan keberadaannya, memiliki hubungan yang sangat erat dengan hakikat, serta keberadaan bahasa. Para ahli bahasa mengatakan demikian.

Hakikat bahasa adalah sebuah sistem, bahasa berwujud lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bermakna, bahasa itu universal, bahasa itu dinamis, bahasa itu sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa merupakan identitas penuturnya.<sup>2</sup>

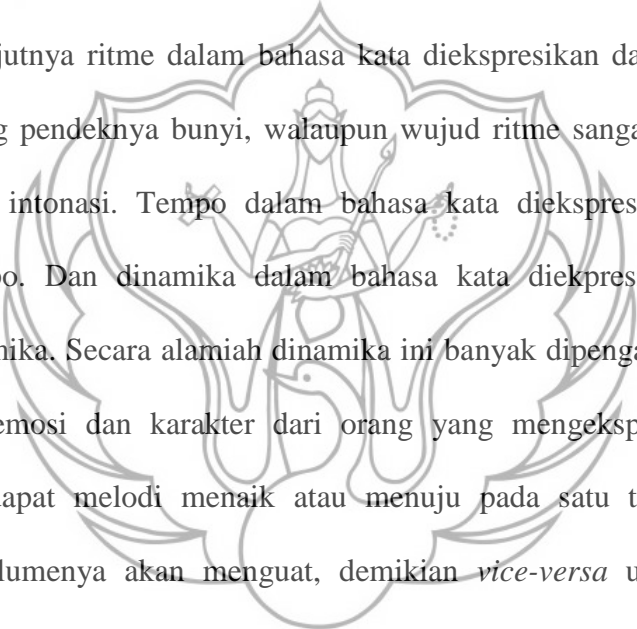
Dilihat dari sisi hakikat bahasa, dapat dikatakan bahwa musik juga adalah bahasa. Apabila hakikat bahasa tersebut merupakan kriteria bagi satu bahasa, maka musik telah memenuhi segenap kriteria tersebut. Seperti dikatakan Khan, bahwa musik menurut orang kuno, bukan ilmu pengetahuan mekanis atau kesenian: musik adalah bahasa pertama.<sup>3</sup> Untuk dapat memahami lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa dengan musik (hubungan musikal, menyangkut unsur suprasegmental bahasa dengan elemen-elemen musikal), terlebih dulu perlu dipahami beberapa bahwa dalam musik, unsur-unsur suprasegmental

---

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 33-41

<sup>3</sup> Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terj. Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002), 59.

bahasa sering diekspresikan dengan beberapa cara atau variasi, seperti: Intonasi dalam bahasa kata diekspresikan dalam musik dengan tinggi rendahnya. Tekanan dalam bahasa kata diekspresikan dalam musik dengan nada-nada yang bertekanan atau nada yang panjang atau nada tinggi, atau nada rendah, atau nada berornamen, atau nada *melisma*. Suku kata yang panjang dan mendapat perhatian dalam bahasa kata diekspresikan dalam musik dengan nada panjang atau nada yang berornamen atau nada *melisma*.



Selanjutnya ritme dalam bahasa kata diekspresikan dalam musik dengan ritme panjang pendeknya bunyi, walaupun wujud ritme sangat dipengaruhi oleh tekanan dan intonasi. Tempo dalam bahasa kata diekspresikan dalam musik dengan tempo. Dan dinamika dalam bahasa kata diekspresikan dalam musik dengan dinamika. Secara alamiah dinamika ini banyak dipengaruhi oleh tingkan ketegangan emosi dan karakter dari orang yang mengekspresikan. Biasanya, apabila terdapat melodi menaik atau menuju pada satu titik tekanan maka dinamika volumenya akan menguat, demikian *vice-versa* untuk melodi yang menurun dan tidak bertekanan.

Dilihat dari pengamatan awal nyanyian rakyat atau nyanyian tanah memiliki kesamaan dengan *rim* yang terdapat pola tonal dan disisi lain musik tradisi di Maluku mulai hilang, sehingga hal ini menjadi menarik untuk diteliti. Upaya yang dilakukan dengan penelusuran lewat *rim* yang berkedudukan antara gaya menyanyi dan gaya berbicara dengan keterikatan yang kuat pada ritme musik dan infleksi dalam bahasa, bukan keterikatan pada *pitch*. Untuk mendeteksi pola tonal dibutuhkannya strategi yang dapat membuktikan hasil dari penelitian ini.

Maka sebagai langkah awal dari strategi, peneliti mengambil sampel dari masyarakat setempat kemudian direkonstruksi menggunakan aplikasi *melodyne* yang dilakukan setelah pengambilan data.

*Melodyne* merupakan perangkat lunak pengubah file suara yang memiliki pendekatan sistem yang berbeda dari kebanyakan software dengan fungsi sejenis. Aplikasi ini melakukan analisis monophonik atas file suara yang dipilih baik suara percakapan, suara angin, bernyanyi ataupun alat musik. *Melodyne* menawarkan algoritma untuk setiap jenis audio: vokal, instrumen, suara perkusi, kebisingan, seluruh campuran. Algoritma menentukan bagaimana materi audio akan ditafsirkan dan ditampilkan. *Melodyne* membedakan antara tiga jenis parameter nada yang berbeda untuk setiap nada: pusat nada, modulasi nada (atau 'vibrato'). *Melodyne* juga memungkinkan untuk bekerja dengan skala dan tuning apa pun. Dari indikasi inilah adanya ide bahwa dapat di rekonstruksi menjadi sebuah pola tonal yang merupakan identitas masyarakat Maluku.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola tonal dalam rim dapat direkonstruksi.

- a. Apa saja strategi penelusuran pola tonal bahasa pada rim desa Kilang dan desa Latuhalat?
- b. Bagaimana cara merekonstruksi pola tonal bahasa dari rim desa Kilang dan desa Latuhalat?



### **C. Arti Penting Topik**

Pada sub bab ini terdapat beberapa alasan yang mendasar sehingga kajian pola tonal menurut *rim* merupakan produk budaya dalam musikalitas Maluku menjadi penting. Pertama, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang pola tonal melalui *rim* orang Maluku terkhususnya pada desa Latuhalat dan Kilang. Penelitian masih sangat jarang ditemui maka referensi pustaka mengenai konteks pola tonal dikatakan masih terbatas. Penulis berharap melalui penulisan ini nantinya akan menjadi data atau referensi penting dalam perkembangan musik di Maluku.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan dalam penelusuran pola tonal pada *rim*.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana hasil rekonstruksi pola tonal dari *rim*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini yakni :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada dunia pengetahuan khususnya seni maupun non seni.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu, memahami kearifan lokal masyarakat Maluku terkhususnya pulau Ambon.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pola tonal pada rim Maluku.

